

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya daya saing SDM Indonesia jelang diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015, membuat kekhawatiran sejumlah pihak, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Berbagai cara untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia yang dimulai dari sektor pendidikan formal dan nonformal terus digalakkan kementerian ini. Salah satu yang menjadi fokusnya adalah upaya menumbuhkan jiwa entrepreneur (wirausaha) dari kalangan muda. Pasalnya, jumlah tenaga kerja usia produktif di Indonesia sangat banyak namun daya saingnya masih mencemaskan.

Sektor pendidikan formal yang saat ini digalakkan pemerintah atau kemendikbud salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja. Peserta didik lulusan SMK diharapkan mampu, yaitu: siap berwirausaha; siap bekerja; melanjutkan sekolah (tujuan akhir dari tamatan SMK). Diharapkan juga para kepala sekolah harus mempunyai terobosan untuk mewujudkan keinginan pemerintah untuk mengentaskan

pengangguran dengan media pendidikan. Masih banyaknya pengangguran di tingkat SMK ini lah yang menjadi alasan mengapa sekolah perlu memupuk sejak dini jiwa entrepreneur dikalangan siswa.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik/BPS (2018) yang dimuat dalam sebuah berita oleh Liputan6.com menyatakan bahwa Tingkat pengangguran terbuka TPT sebesar 7 juta orang. Dari data tersebut 11,24 persen berasal dari kalangan lulusan SMK.

WILAYAH PENGANGGURAN	TINGKAT PERSENTASE %
BANTEN	8,52 %
JAWA BARAT	8,17 %
MALUKU	7,27 %
RIAU	7,12 %
SULAWESI UTARA	6,86 %
BALI	1,37 %

Dari data tersebut mengatakan bahwa masih banyak beberapa wilayah di Indonesia yang mengalami pengangguran khususnya lulusan SMK. Angka pengangguran yang besar dapat dipekecil dengan cara berwiraswasta. Wiraswasta merupakan alternatif yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Berwiraswasta berarti membuka lapangan kerja baru dan berperan serta mengatasi masalah pengangguran.

Menurut Effendy dalam Debora (2018) Jakarta Di Indonesia jumlah wirausaha masih minim dibanding dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Saat ini, jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 3,1 persen dari jumlah

penduduk Indonesia sekitar 260 juta jiwa, meskipun angka wirausaha sudah naik dari tahun sebelumnya namun jumlah tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara luar yang tingkat perekonomiannya lebih tinggi. Seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand yang sudah diatas 4 persen, jepang dan dan cina sudah diatas 10 persen dari jumlah penduduknya.

Dari data diatas masih membuktikan bahwa jumlah wirausaha muda masih sangat minim dan negara Indonesia sangat jauh ketinggalan dibanding negara lainnya.

Sedangkan minat berwirausaha di kalangan kaum pelajar di Indonesia masih sangat rendah menurut Koordinator Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat HR. Agung Laksono tahun 2016 yang dimuat dalam sebuah berita oleh Anita(2016) salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat persentase pelaku wirausaha di tanah air, ialah masih kecilnya minat para lulusan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun jenjang akademi dan perguruan tinggi.

Untuk membentuk generasi yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, maka harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri.,Minat adalah perasaan senang dan keinginan untuk terlibat dalam suatu pekerjaan sedangkan Wirausaha adalah seseorang yang berani berusaha secara mandiri untuk mengenali produk,memasarkan produk,dan berani mengambil resiko dalam setiap strategi. Jadi untuk menumbuhkan minat berwirausaha itu sendiri maka faktor internal yaitu pemahaman tentang konsep diri (mengenali kepribadian) diperlukan.

Faktor internal meliputi hak kepemilikan (*property right*PR), kemampuan/kompetensi (*ability/competency-C*), dan insentif (*incentive-I*).

Seseorang yang ingin berwirausaha, merasa perlu mengenali kepribadian dan kompetensi diri. Mereka merasa butuh mewujudkan hal ini, karena bila seseorang berhasil mengenali dirinya, ia menemukan kebenaran tentang dirinya. Hal ini akan sangat berarti bagi kehidupannya. Karena bagi wirausaha, pengenalan diri adalah modal awal untuk dapat mengenali lingkungan, mengindera peluang bisnis dan menggerakkan sumber daya, guna meraih peluang tersebut, dalam batas resiko yang bertanggung, untuk menikmati nilai tambah.

Selain mengenali kepribadian hal yang penting untuk dilakukan sekolah adalah membentuk skill atau kemampuan siswa agar dapat siap terjun ke masyarakat sebagai lulusan yang tidak hanya bergantung pada perusahaan yang memberikan pekerjaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan. Persaingan di dunia kerja sangat ketat, perusahaan hanya memilih seorang pekerja yang berkualitas dan berpendidikan tinggi, lalu dengan hanya lulusan SMK, maka lulusan SMK pun terlengserkan dan menjadi pengangguran karena untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dikutip dari Nasional Republika Jakarta bahwa Direktur Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Kemendikbud, Mustaghfirin Amin, menyatakan, saat ini jumlah siswa SMA, SMK, dan MA yang hampir lulus sekitar 2,9 juta jiwa. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 1 juta yang berpotensi

untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sisanya melanjutkan untuk terjun ke dunia kerja. Namun daya saing untuk masuk ke dunia kerja juga sangatlah tinggi, membutuhkan skill yang baik. Sedangkan lulusan SMA/K dan MA banyak dari mereka yang belum memiliki skill yang cukup untuk terjun ke dunia kerja. Maka dari itu kemendikbud berupaya untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur sejak bangku sekolah, dan berharap agar masing-masing individu sadar bahwa jiwa entrepreneur itu penting dan mengurangi jumlah pengangguran usia produktif di Indonesia.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat siswa SMA/K dan MA tidak melanjutkan untuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk ke dunia kerja, banyak dari mereka skill masih rendah, dan pada akhirnya munculnya pengangguran. Maka dari itu menumbuhkan jiwa entrepreneur dan menanamkan skill di bangku sekolah sangatlah penting. Selain itu kesadaran dalam merubah pola pikir / mindset juga sangat perlu dilakukan karena lulusan SMK bukan hanya dipersiapkan untuk bekerja saja melainkan untuk menciptakan pekerjaan, tetapi masih banyak sekolah yang tidak mengajarkan dan menanamkan pembelajaran kewirausahaan terhadap minat wirausaha.

Dapat dilihat dari kutipan berita Kompasiana, Merdeka yang mengatakan bahwa minat lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) untuk menjadi pelaku UKM (Usaha Kecil Menengah) itu hanya 22,63 persen, di karenakan bahwa kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah justru cenderung tidak mendorong seseorang untuk berminat menjadi seorang

wirausahawan. Pendidikan formal saat ini cenderung tidak mengajarkan keterampilan (soft skill) bagi peserta didik untuk dapat cakap dalam persaingan usaha, lalu Pendidikan sekolah saat ini memang belum mengajarkan dan mendorong peserta didik untuk mau dan berminat menjadi pelaku UKM. Jadi kesannya ketika makin tinggi (tingkat pendidikannya), orang malas jadi pengusaha UKM karena di bayangan mereka, inginnya jadi karyawan.

Adapun untuk menciptakan wirausaha baru di kalangan siswa-siswi SMK yang memiliki kepribadian, mindset/ pola pikir dan skill / kemampuan yang mencukupi maka perlu diajarkannya pembelajaran kewirausahaan agar dapat mengetahui tentang kewirausahaan dengan baik sehingga diarahkan menuju kemandirian untuk melakukan usaha sendiri. Untuk itu pemerintah khususnya kementerian pendidikan nasional memberikan mata pelajaran Kewirausahaan di tingkat SMK. Mata pelajaran Kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran Kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran Kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa seorang wirausaha memerlukan pengetahuan tentang kewirausahaan itu sendiri. Bagi peserta didik, penguasaan pengetahuan tersebut dapat dilihat melalui prestasi belajar mata pelajaran kewirausahaan, dalam kutipan yang ditulis oleh Anggita dalam News detik.com mengatakan Pelajar SMA/K di Surabaya dan Sidoarjo diajak bersaing menunjukkan kepiawaian berbisnis. Dalam kompetisi kewirausahaan bertema 'Regional Student Company Competition 2018' ini, para pelajar mempresentasikan pencapaian bisnis dari usaha mikro yang dijalankan di sekolahnya. Selama 6 bulan, mereka mendirikan dan mengoperasikan sebuah usaha mikro di sekolah. Mulai menciptakan ide produk, merencanakan strategi bisnis, melakukan penjualan produk, hingga likuidasi perusahaan. Mereka juga mendapat bimbingan bisnis secara intensif. Sejak 2014, program ini memberikan dampak positif bagi 37.797 siswa dari 115 SMA/K di 6 (enam) kota Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Denpasar dan Medan. Dengan mengasah potensi kewirausahaan dan mendorong generasi muda akan menjadi wirausaha yang tumbuh sukses secara individu sekaligus memberikan dampak positif ekonomi kepada komunitas di sekitar mereka.

Dari hal tersebut menunjukkan alasan mengapa mata pelajaran kewirausahaan penting di terapkan di Sekolah menengah kejuruan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur dikalangan pelajar setelah mereka

mengikuti pelajaran tersebut, dan siswa pun diharapkan memiliki minat berwirausaha.

Selain itu, tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh eksternal, yakni lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan diri seseorang dan berpengaruh terhadap pribadi seseorang. Selain itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama dalam menentukan perkembangan seseorang dan faktor utama dalam menentukan minat seseorang. Lingkungan keluarga, terutama orang tua sangatlah penting dalam pemilihan suatu pekerjaan termasuk untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha, maka seorang anak akan tertarik untuk membuka usaha sendiri atau meneruskan usaha yang telah ada. Seorang wirausaha biasanya memiliki keluarga yang juga seorang wirausaha bisa dari orang tua, saudara, kerabat dan lainnya. Rendahnya minat dan pertumbuhan wirausaha muda, disebabkan oleh minimnya dorongan dari lingkungan keluarga.

Dikutip dari Waspada Medan yang mengatakan bahwa Mahasiswa dan pemuda sulit memulai wirausaha dengan alasan tidak diajar dan dirangsang berusaha sendiri. Ini didukung lingkungan budaya masyarakat dari keluarga yang sejak dulu selalu ingin anaknya jadi pegawai. Di sisi lain, para orangtua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan berusaha. Karena itu mereka ingin anak-anak mencari pekerjaan menjadi karyawan.

Dari hal diatas menunjukkan bahwa minat berwirausaha seseorang di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalaman orang tuanya. Sedangkan dorongan keluarga terutama orang tua merupakan faktor dai sangatlah berperan penting dalam menumbuhkan minat seseorang untuk mengambil keputusan berkaitan keluarga juga merupakan suatu pemberi energi terbesar terhadap seorang anak untuk menentukan masa depannya termasuk dalam hal berwirusaha. Dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa dukungan dukungn spirtual dan moral.

Kasus-kasus tersebut perlu adanya perhatian dari berbagai pihak terkait untuk meningkatkan hasil belajar dan minat wirausaha siswa agar semakin meningkat. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara semua elemen pendidikan, yaitu guru, kepala sekolah, komite sekolah maupun pemerintah dan tidak terkecuali peningkatan motivasi dari lingkungan keluarga akan mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan serta output yang dihasilkan akan menjadi lulusan yang berkompeten dengan skill dan jiwa entrepreneur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novi (2014), dalam jurnal *competitiveness* Vol. 2 yang berjudul pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan dukungan sosial keluarga pada minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Pamekasan, berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa variabel pengetahuan kewirausahaan dan dukungan sosial keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap minat bewirausaha.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015) dalam jurnal ISSN Volume 1, yang berjudul *Entrepreneurship interest in terms of student learning outcomes* berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa variabel minat berwirausaha tidak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2013), Vol 1, yang berjudul Pengaruh pekerjaan orang tua dan keyakinan diri terhadap minat berwirausaha siswa di SMK Negeri 10 Surabaya, berdasarkan hasil penelitian tersebut untuk variabel Pekerjaan orang tua tidak terdukung karena mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu (2014), dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Singaraja, berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Singaraja .

Dengan latar belakang masalah dan kesenjangan hasil penelitian terdahulu di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMKN 31 Jakarta Pusat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan terhadap minat dalam berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat dalam berwirausaha?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh motivasi, disiplin dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan dalam berfikir secara ilmiah serta memberikan referensi tambahan pada bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan motivasi, disiplin dan lingkungan kerja dengan kinerja guru.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan baru dan memberikan gambaran mengenai berwirausaha dan meningkatkan kualitas diri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan bagi guru untuk menjaga, mempertahankan, bahkan meningkatkan motivasi, semangat dan skill dalam pelajaran kewirausahaan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat dalam menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

d. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan sebagai masukan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang minat dalam berwirausaha pada siswa SMK jurusan akuntansi. Bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.